

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi seseorang atau sekelompok orang dapat menyampaikan dan menerima informasi, gagasan, ide dan perasaan kepada pihak lain. Menurut J.A Devito Komunikasi merupakan kegiatan mengirim dan menerima pesan dari satu orang atau lebih kepada orang lain yang dimana selama proses itu berlangsung terdapat gangguan yang mempengaruhinya serta terdapat pengaruh serta umpan balik didalamnya (Pohan dan Fitria, 2021). Dalam hal ini komunikasi bukan sekedar kata-kata tetapi juga mencakup simbol, ekspresi dan media sebagai sarana penyampaian pesannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk komunikasi juga mengalami perubahan, salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Defleur serta MeQuail komunikasi massa adalah proses penyebaran pesan oleh komunikator secara luas dan terus menerus untuk membangun makna yang bisa mempengaruhi khalayak yang besar serta tidak sama dengan melalui berbagai cara (Kustiawan *et al*, 2022). Perkembangan teknologi komunikasi kemudian membuat proses komunikasi semakin dinamis, di mana proses pengiriman dan penerimaan pesan menjadi lebih cepat dan interaktif melalui berbagai platform digital seperti internet, media sosial dan aplikasi berbasis jaringan lainnya.

Salah satu bentuk komunikasi massa yang berkembang pesat dan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik adalah film. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film merupakan jaringan tipis yang terbuat dari selouloid untuk tempat gambar negatif yang kemudian diproyeksi dan bisa muncul di layar atau dipertunjukan di bioskop (Wayarits, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa film merupakan media yang mengandalkan teknologi sebagai penunjang untuk menampilkan rangkaian gambar bergerak, suara, dan narasi sebagai sarana penyampaian pesan yang menarik dan efektif. Selain sebagai media hiburan, film juga kaya akan makna dan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Makna dan simbol merupakan dua konsep yang berkaitan dalam proses komunikasi. Makna merujuk pada arti dari pesan yang ingin disampaikan sedangkan simbol merupakan tanda yang digunakan dalam mewakili makna tersebut. Dengan memahami makna dan simbol, film dilihat tidak hanya menyajikan cerita tetapi juga menyampaikan nilai, pesan, kritik sosial yang tersembunyi di baliknya. Oleh karena itu, makna dan simbol dapat ditemukan dalam berbagai karya film, salah satunya film *Women From Rote Island*.

Film *Women From Rote Island* tidak hanya mengangkat isu perempuan, tetapi juga sebagai wadah representasi budaya masyarakat Rote melalui adat ritual, bahasa lokal, pakaian adat, dan kehidupan sosial masyarakat Rote yang divisualisasikan dalam film. Film yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen berdurasi 1 jam 46 menit, menjadi menarik karena mengangkat kisah berdasarkan realitas sosial dan budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur terkhususnya di pulau Rote. Dalam berbagai adegan dalam film memperlihatkan nilai-nilai budaya, struktur keluarga dan norma adat yang masih melekat dan berpengaruh pada kehidupan perempuan.

Selain itu, film ini menyoroti perlawanan perempuan pada kekerasan seksual yang merupakan salah satu akibat dari adanya budaya patriarki. Isu ini menjadi relevan dengan konteks sosial masyarakat dikarenakan kekerasan dan pembatasan perempuan dalam ran sosial masih menjadi realita dan ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam kelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai patriarki. Isu kekerasan seksual dan posisi perempuan yang selalu disubordinasikan dalam struktur adat dan keluarga serta suara perempuan yang selalu dibungkam yang dilegitimasi oleh norma budaya dan sistem patriarki menjadi urgensi dalam penelitian ini. Urgensi penelitian dapat dilihat dari upaya untuk mengungkap bagaimana film sebagai media komunikasi massa merepresentasikan realitas tersebut dan bagaimana hal tersebut membangun pengetahuan masyarakat tentang kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa film *Women From Rote Island* dapat dikategorikan sebagai film dengan isu feminisme yang disampaikan melalui konteks budaya lokal.

Feminisme merupakan gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan (Ilaa, 2021). Feminisme menjadi menarik dikaji karena selain melihat kesetaraan hak dan kebebasan tetapi juga menyoroti pengalaman perempuan dan penindasan yang dinormalisasikan. Feminisme juga menarik karena kemampuannya untuk melihat realitas perempuan terutama dalam konteks patriarki. Secara umum, feminisme memiliki banyak aliran yang memiliki pandangan atau fokus yang berbeda-beda. Tiga aliran feminisme yang paling menonjol yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme marxis.

Feminisme liberal berfokus pada kesetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, politik, dan partisipasi publik. Feminisme radikal melihat akar utama penindasan disebabkan oleh sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat sedangkan feminisme marxist melihat penindasan perempuan berkaitan erat dengan sistem ekonomi kapitalis, yang dimana perempuan dieksploitasi dalam ranah domestik dan publik.

Ketiga aliran feminisme ini terlihat jelas dalam film *Women From Rote Island* melalui tokoh, alur cerita, gambar, narasi dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam film. Untuk memahami simbol-simbol tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang tepat untuk melihat dan menguraikan bagaimana nilai feminisme direpresentasikan dalam film. Karakter perempuan dalam film ini direpresentasikan sebagai subjek yang mengalami ketidakadilan gender dan kekuasaan seksual, sehingga nilai-nilai feminisme tercermin melalui sikap pertahanan dan perlawanan perempuan pada tekanan adat dan sosial.

Teori semiotika pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yang kemudian dikembangkan kembali oleh Roland Barthes. Menurut Ferdinand De Saussure semiotika adalah satu kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda (Wulansari, Setiana dan Aziza, 2020). Barthes kemudian mengembangkan konsep semiotika dengan dua tingkat makna yaitu denotasi atau makna langsung, konotasi atau makna lain yang muncul dari proses interpretasi dan kemudian mitos yang merupakan makna ideologis yang muncul dari konotasi. Dengan kata lain teori Barthes melihat makna bukan dari yang terlihat saja tetapi

menelusuri makna tersembunyi melalui setiap tanda yang muncul dalam karya media termasuk film.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai feminisme dalam film *Women From Rote Island* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Judul ini dipilih selain film yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya di Rote tetapi juga menampilkan realitas perempuan dalam melawan diskriminasi dan dominasi patriarki. Memahami feminisme menjadi hal yang penting dalam hal ini, adalah agar kita dapat melihat bagaimana media komunikasi film membentuk kesadaran masyarakat akan peran perempuan dan kesetaraan gender.

Peneliti meyakini film *Women From Rote Island* mengandung nilai-nilai feminisme yang tercermin melalui simbol-simbol seperti narasi, alur cerita dan karakter dalam film. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti film ini untuk menguraikan makna makna feminis dan bagaimana pesan di dalam film tersampaikan secara simbolik melalui tanda visual dan naratif dalam perspektif semiotika Roland Barthes, sekaligus memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam memaknai representasi perempuan melalui media seperti film sebagai bentuk komunikasi massa yang bukan sekedar media hiburan tetapi juga sebagai media untuk membentuk kesadaran sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: “Bagaimana nilai-nilai feminisme dalam film Women From Rote Island?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui nilai-nilai feminisme dalam film Women From Rote Islnd”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini hendaknya bisa memberikan manfaat praktis maupun teoritis, adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Untuk Mahasiswa: Hasil dari penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa, khususnya dalam memahami teori semiotika Roland Barthes dalam mengkaji nilai-nilai feminisme dalam film.
2. Untuk Penulis: Penelitian ini memberi pemahaman dan pengalaman dalam menganalisis film dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes.
3. Untuk Program Studi: Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik terkhususnya mahasiswa program studi yang tertarik untuk melakukan penelitin di bidang yang sama yaitu kajian media dan isu feminisme.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu serta memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan kajian nilai-nilai feminisme yang terkandung dalam film.

1.5 Kerangka Berpikir, Asumsi dan Hipotesis

Dalam sebuah penelitian, kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis menjadi hal yang sangat penting karena menjadi landasan atau pijakan penulis sebelum melakukan penelitian. Kerangka berpikir, asumsi dan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi (Syahputri, Fallenia dan Syafitri, 2023) Kerangka. Dalam penelitian ini dengan judul “Nilai-Nilai Feminisme dalam Film Women From Rote Island (Studi Semiotika Roland Barthes)” kerangka berpikir disusun untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai feminisme direpresentasikan dalam film tersebut.

Film ini menggambarkan tentang perempuan di pulau Rote yang mengalami tindakan kekerasan seksual dan sistem sosial yang patriarkal. Tokoh utama dalam film ini merepresentasikan bentuk perlawanan dari ketidakadilan dan memperjuangkan kesetaraan gender yang sudah mengakar pada struktur masyarakat. Dari permasalahan ini, penelitian dilakukan

untuk mengungkap makna-makna yang ada dalam film melalui simbol simbol seperti narasi dan visual dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini melihat bagaimana tanda dalam film menyampaikan makna yang mendalam. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi tiga tingkat makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos yang merupakan pengembangan dari konotasi.

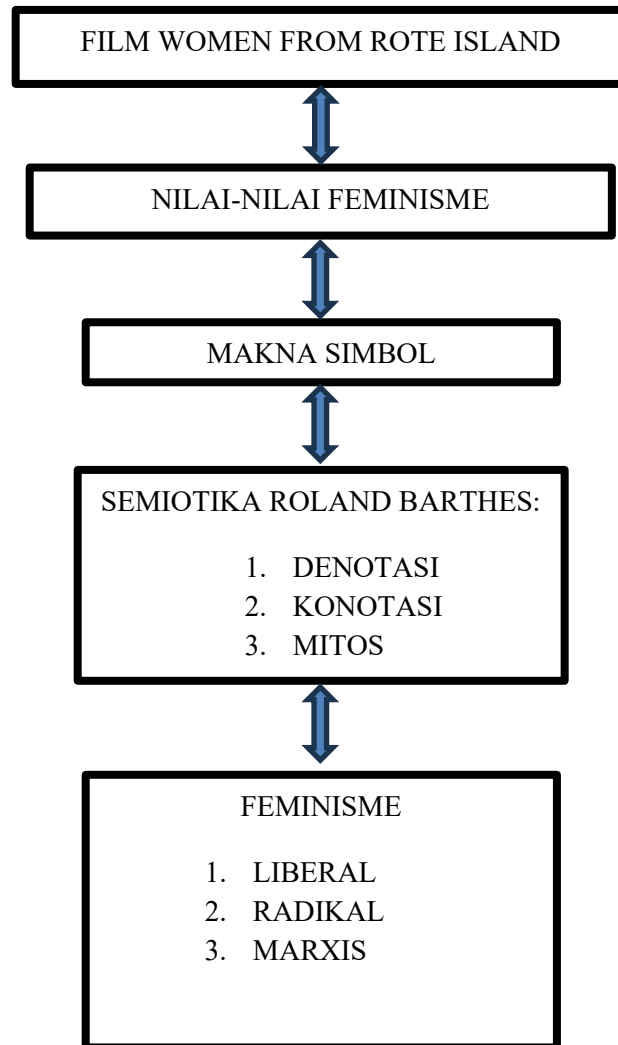
Denotasi merupakan makna langsung atau yang terlihat secara nyata tanpa melibatkan interpretasi. Konotasi merupakan makna tambahan yang muncul setelah melibatkan proses interpretasi pada tanda tersebut. Sedangkan mitos merupakan makna ideologis yang muncul dari konotasi dan dianggap sebagai suatu yang normal oleh masyarakat. Ketiga tingkatan ini menjadi sarana analisis dalam penafsiran makna-makna dalam Film *Women From Rote Island*.

Untuk memahami tentang nilai-nilai feminisme dalam film tersebut, diperlukan pemahaman tentang feminisme yang mendalam. Feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dengan perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam feminisme, terdapat tiga aliran utama yaitu feminisme liberal, radikal dan marxist. Feminisme radikal melihat akar utama penindasan disebabkan oleh sistem patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu

feminisme liberal berfokus pada kesetaraan hak dalam aspek pendidikan, politik, dan partisipasi publik. Sedangkan feminisme marxist melihat penindasan perempuan berkaitan erat dengan sistem ekonomi kapitalis, yang dimana perempuan dieksploitasi dalam rana domestik dan publik.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pemahaman tentang feminisme, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat untuk melihat dan menafsirkan perjuangan perempuan yang terkandung dalam Film *Women From Rote Island*. Untuk memperjelas alur pemikiran tersebut, dibawah ini digambarkan kerangka berpikir dalam bentuk visual:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Data Penulis, 2025)

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan dugaan awal yang dianggap benar oleh peneliti sehingga dilakukan penelitian untuk menjelaskan atau membuktikan lebih lanjut. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya (Nasution & Murhayati, 2025). Berdasarkan pengertian asumsi di atas, dengan demikian asumsi yang

dipakai penulis di dalam penelitian ini adalah ada nilai-nilai feminisme dalam Film Women From Rote Island jika dikaji secara semiotika menurut Roland Barthes.

1.5.3 Hipotesis

Menurut John W. Creswell & J. David Creswell (2018) dalam Abdulah (2015) yang dikutip dalam Yam dan Taufik (2021) hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian maka hipotesis dari penelitian ini adalah nilai-nilai feminisme dalam film Women From Rote Island dapat diungkapkan melalui teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos dan teori feminisme yaitu liberal, radikal dan marxis.